

## Pilihan Menanam Tebu dan Relasinya dengan Ekonomi-Sosial Masyarakat

Nurfatin Fatikasari<sup>1</sup>, Nugroho Trisnu Brata<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institusi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Email: [nurfatinfatikasari@students.unnes.ac.id](mailto:nurfatinfatikasari@students.unnes.ac.id), [trisnu\\_ntb2015@mail.unnes.ac.id](mailto:trisnu_ntb2015@mail.unnes.ac.id)

Diterima	03	September	2025
Disetujui	06	Desember	2025
Dipublish	06	Desember	2025

### Abstract

This study examines the socioeconomic dynamics of sugarcane farmers in Pandean Village, Karanganyar Subdistrict, Ngawi District. It explores the reasons for choosing sugarcane as a commodity, access to subsidized fertilizer and capital, and patron-client relationships in crop distribution. Issues raised in this study include limited access to land, unequal distribution of fertilizer subsidies, and farmers' dependence on third parties. The purpose of this study is to understand in depth the factors that influence farmers' decision to grow sugarcane, as well as the economic and social impacts arising from this agricultural practice. This research method uses a qualitative approach with data collection techniques such as in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results showed that farmers chose sugarcane because it is easy to maintain, weather resistant, and has the potential for higher economic returns compared to other crops. However, limited land ownership means that many farmers have to rent land and cannot access subsidized fertilizers. As a result, they have to buy non-subsidized fertilizers at higher prices. This situation encourages farmers to go into debt to the juragan, who acts as an intermediary in the distribution of crops. This patron-client relationship puts farmers in a position of dependency, reducing their economic independence. The conclusion of this study is that sugarcane farming in Pandean Village is not only influenced by economic factors, but also by social and economic structures that create patterns of relationships and dependence by farmers.

### Keywords: Farmers, Fertilizer Subsidy, Economy, Social

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika sosial ekonomi petani tebu di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini mengeksplorasi alasan pemilihan tebu sebagai komoditas, akses terhadap pupuk bersubsidi dan modal, serta hubungan patron-klien dalam distribusi hasil panen. Isu-isu yang diangkat dalam studi ini meliputi keterbatasan akses lahan, distribusi subsidi pupuk yang tidak merata, dan ketergantungan petani terhadap pihak ketiga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani untuk menanam tebu, serta dampak ekonomi dan sosial yang timbul dari praktik pertanian ini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memilih tebu karena mudah dirawat, tahan cuaca, dan memiliki potensi keuntungan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan tanaman lain. Namun, keterbatasan kepemilikan lahan membuat banyak petani harus menyewa lahan dan tidak dapat mengakses pupuk bersubsidi. Akibatnya, mereka harus membeli pupuk



non-subsidi dengan harga yang lebih tinggi. Situasi ini mendorong petani untuk berutang kepada juragan, yang bertindak sebagai perantara dalam distribusi hasil panen. Hubungan patron-klien ini menempatkan petani pada posisi ketergantungan, sehingga mengurangi kemandirian ekonomi mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa usaha tani tebu di Desa Pandean tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh struktur sosial dan ekonomi yang memciptakan pola hubungan dan ketergantungan oleh petani.

---

### ***Kata kunci: Petani, Subsidi Pupuk, Ekonomi, Sosial***

---

#### **Pendahuluan**

Sektor pertanian merupakan sektor strategis bagi kestabilan perekonomian Indonesia (Var et al., 2016). Dapat dikatakan bahwa petani menyumbangkan kontribusi dalam menyediakan bahan pangan untuk kebutuhan sehari-hari. Begitu pula tebu merupakan komoditas perkebunan yang penting, karena telah berperan besar dalam ekonomi di banyak wilayah pedesaan Jawa. Tebu juga menjadi bahan baku utama dalam industri gula di Indonesia, gula pun memegang peranan penting karena merupakan sumber penghidupan petani tebu (Azmie et al., 2019). Peran industri tebu sangat besar dalam memberikan pekerjaan dan mata pencaharian di masyarakat (Harlianingtyas et al., 2018). Tidak heran jika masyarakat sampai sekarang menjadikan tebu sebagai sumber penghasilan.

Hal tersebut tercermin di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi. Akibat dari terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada, masyarakat menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama. Didukung dengan kondisi wilayah yang dikelilingi dengan hutan, sehingga masyarakat memanfaatkan hal tersebut untuk dijadikan sumber pekerjaan. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) Kabupaten Ngawi, mencatatkan hasil produksi tanaman perkebunan rakyat sejumlah 27,8 ribu ton untuk kategori tebu, dengan luas areal lahan 4.029 hektar. Kemudian, data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) menurut Kecamatan, produksi tebu di Kecamatan Karanganyar menghasilkan 31.834 kwintal. Perolehan tersebut menunjukkan tebu

menjadi komoditas dominan dan unggul yang berperan besar di Desa Pandean.

Petani memilih untuk menanam tebu, karena dalam penanaman dan perawatannya tebu dianggap lebih mudah, bahkan tebu dalam perawatannya dapat dilakukan sendiri. Tebu juga dikatakan lebih tahan terhadap ketidakstabilan cuaca dan tidak selalu membutuhkan banyak air seperti padi atau jagung. Dari segi penghasilan, petani memilih tebu karena dianggap bisa memberikan keuntungan dari penjualan tersebut. Akan tetapi, pilihan petani untuk menanam tebu tidak hanya berdasarkan pada pertimbangan teknis, namun pemilihan tersebut juga berhubungan dengan kondisi ekonomi dan sosial dari petani.

Hal ini selaras dengan studi dari (Trisnu Brata, 2012) bahwa dalam mencari pekerjaan atau mendatangkan lapangan pekerjaan biasanya orang memilih pekerjaan sesuai dengan apa keinginannya, kemampuannya, dan kondisi sosial budayanya. Sebagaimana dalam tulisan (Trisnu Brata, 2020) yang berjudul "Hubungan Budaya Bekerja Dengan *Environment Nieche* dan Dampak Ekonomi Sosial", buku yang menjelaskan bahwa budaya kerja merupakan suatu gagasan yang memandu pekerjaan yang sesuai dengan kondisi tempat dan waktu. Secara lebih lanjut, budaya kerja diartikan sebagai kegiatan untuk mencukupi akan kebutuhan hidup menggunakan kemampuan yang didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (N.T. Brata, 2020: 13).

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat sebuah



realitas sosial dan dinamika yang cukup kompleks. Petani banyak yang tidak memiliki lahan sendiri sehingga harus menyewa ke Perhutani dengan biaya Rp.4,5 juta per hektar. Sementara itu, akses pupuk subsidi yang didapatkan oleh petani masih tidak merata. Petani yang berhak mendapatkan subsidi adalah petani yang memiliki lahan sendiri dan terdaftar dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dan petani yang lahannya sewa Perhutani, tidak terdaftar memiliki lahan sehingga tidak mendapatkan subsidi pupuk. Hal tersebut menyebabkan petani yang tidak memiliki lahan harus mengeluarkan modal lebih besar karena perbedaan harga pupuk subsisdi dan non-subsidi yang signifikan.

Petani juga melakukan sistem hutang pupuk dan obat-obatan pertanian, dalam modal untuk bertani banyak petani yang menggantungkan diri kepada juragan. Termasuk tidak dapat menjual sendiri secara langsung hasil panennya ke pabrik gula, melainkan melalui juragan yang mempunyai akses. Hal ini berakibat pada pendapatan petani yang berkurang karena adanya potongan dalam proses distribusi. (Azmie et al., 2019) membahas pola kemitraan agribisnis tebu di Mojokerto, yang menunjukkan kemitraan yang berdasarkan pada sub-kontrak memberikan keuntungan ekonomi bagi petani, akan tetapi tetap ada kendala yang dihadapi seperti ketidakterbukaan nota hasil dan jadwal pengiriman panen. Hal ini menunjukkan realitas petani yang tidak dapat menjual hasil tebu secara langsung ke pabrik, akan tetapi harus melalui jalur patron atau ketua kelompok.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara pilihan menanam tebu dan ekonomi sosial masyarakat, maka perlu untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan holistik. Dengan dipaparkannya permasalahan-permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menggali secara mendalam

alasan petani memilih komoditas tebu, serta menganalisis dampak ekonomi-sosial yang muncul, termasuk akses subsidi, dan hubungan patron-klien dalam distribusi hasil panen.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam alasan petani memilih menanam tebu serta relasi ekonomi sosial di dalamnya. Metode ini dipilih dikarenakan sesuai untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan dinamika sosial. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung terhadap petani dan ketua kelompok tani, sedangkan data sekunder yang berguna sebagai pendukung diperoleh dari kepala desa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive, teknik purposive sampling adalah suatu teknik pengambilan sampel oleh peneliti yang ditentukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Wawancara dilakukan secara langsung dan daring/chat terhadap delapan petani tebu, ketua kelompok tani, dan kepala desa. Wawancara terhadap petani digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai topik yang sedang diteliti yaitu alasan memilih menanam tebu dan dampaknya terhadap ekonomi sosial petani. wawancara terhadap ketua kelompok tani untuk mengetahui informasi tentang subsidi pupuk dan sistem hutang. Wawancara terhadap kepala dilakukan untuk mengetahui data tentang petani tebu di Desa Pandean. Kemudian pada bagian observasi penulis melakukan pengamatan dengan cara mengikuti obrolan di kumpulan



para petani, lalu penulis melakukan observasi di lahan petani, dan juga di gudang penyimpanan pupuk. Dokumentasi berupa foto lahan, catatan hutang pupuk, dan interaksi sosial di desa juga digunakan sebagai bukti pendukung.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, representasi data dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2018). Data yang sudah terkumpul dikelompokkan ke dalam tema berdasarkan rumusan masalah, yaitu alasan petani memilih menanam tebu, pola akses terhadap modal dan pupuk, serta dampak sosial ekonomi usaha tani tebu terhadap kehidupan petani. Kemudian data yang sudah direduksi akan dijabarkan pada bagian penyajian data.

## Hasil dan Pembahasan

### Alasan Petani Memilih Menanam Tebu

Desa Pandean Kecamatan Karanganyar merupakan desa yang terletak di bagian barat Kabupaten Ngawi yang sebagian wilayahnya berupa areal hutan. Kondisi tersebut yang menyebabkan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. hal ini disampaikan oleh salah satu informan:

“Utama petani iya, tanah yang di hutan banyak tebunya, kalau tanah yang di desa padi” (wawancara kepala desa).

Pemilihan komoditas tebu oleh petani didasarkan pada pertimbangan dari berbagai aspek termasuk keuntungan, kemudahan, dan akses. Tebu menjadi solusi karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Tebu merupakan tanaman yang hanya dapat tumbuh di iklim tropis dan hal tersebut sesuai dengan kondisi yang terdapat di Desa Pandean. Dalam perawatan tebu dinilai lebih mudah dan lebih tahan terhadap ketidakstabilan cuaca. Tebu tidak membutuhkan banyak air seperti padi atau jagung, hal ini yang dikeluhkan oleh petani yang menanam padi dan jagung, petani mengeluhkan kekurangan air yang menyebabkan hasil panen kurang bagus dan umumnya padi dipanen untuk dikonsumsi

pribadi dan tidak diperjual belikan. Hal ini diutarakan oleh salah satu informan: “Kekurangan air, karena di sini airnya dari tadi hujan jadi tidak cukup banyak air dan padi itu membutuhkan air yang lumayan banyak” (wawancara petani SR).

Hal serupa juga diutarakan oleh petani yang menanam jagung:

“Ya kadang kalau jagung ada yang keputihan (penyakit), kekurangan hujan juga tidak cocok kalau nanam jagung” (wawancara petani SM). Dalam segi perawatan, tebu juga tidak membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga tidak mengeluarkan banyak biaya untuk perawatan. Tebu dalam satu tahun hanya butuh untuk menanam satu kali kemudian bisa dipanen tiga sampai empat kali. Aspek ekonomi merupakan aspek dominan dalam pemilihan komoditas tebu, karena merupakan komoditas yang paling menguntungkan jika dibandingkan dengan padi dan jagung. Hal tersebut didasarkan pada harga jual tebu dari tahun ke tahun cenderung stabil dan tidak mengalami penurunan yang drastis.

(Nurul Huda, 2022) menunjukkan pentingnya konteks sosial ekonomi melalui penelitian perubahan struktur sosial masyarakat perdesaan, yang menunjukkan bahwa peralihan lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor informal atau perdagangan sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, hasil pertanian yang tidak stabil, dan akses terhadap sarana produksi yang terbatas. Dalam konteks ini, pilihan untuk tetap bertani, termasuk menanam tebu, dapat dilihat sebagai strategi bertahan hidup, bukan hanya pilihan yang rasional dan berbasis keuntungan.

### Akses terhadap Subsidi, Modal, dan Pola Hutang

Masalah akses terhadap pupuk subsidi merupakan tantangan yang dialami oleh petani. Berdasarkan pada aturan yang berlaku, petani yang berhak mendapatkan subsidi pupuk adalah



petani yang memiliki lahan sendiri dan terdaftar dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), cara untuk mendaftarkan nama dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) adalah dengan mendaftarkan diri ke kelompok tani dengan membawa bukti SPPT dan KTP untuk membuktikan kepemilikan lahan.

“Kalau petani yang punya SPPT, bisa masuk RDKK dan dapat pupuk subsidi. Tapi kalau nyewa lahan Perhutani, tidak dapat, karena secara sistem tidak punya lahan sendiri” (Wawancara Ketua Kelompok Tani).

Petani yang tidak memiliki lahan akan menyewa kepada perhutani yang disebut dengan istilah SPKS (surat perjanjian kerja sama). Biaya sewa per hektar lahan perhutani seharga Rp.4,5 juta. Sehingga terdapat ketimpangan pengeluaran biaya modal untuk membeli pupuk antara petani lahan sendiri dan penyewa. Petani yang tidak memiliki lahan sendiri harus mengeluarkan uang untuk menyewa lahan kemudian mengelurkan modal untuk membeli pupuk dengan harga yang lebih mahal. Karena besarnya modal awal yang harus dikeluarkan oleh petani, maka munculah praktik hutang pihutang kepada juragan untuk meminjam modal dalam bertani. Petani berhutang kepada juragan untuk membeli bibit dan pupuk. Hutang dari petani tersebut akan dibayar saat masa panen tebu sudah tiba dengan bunga yang sudah ditentukan.

(Fitriani et al., 2023) dalam penelitiannya di Takalar yang menganalisis efisiensi usaha tanam tebu rakyat dan menemukan bahwa luas lahan, pupuk, dan tenaga kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat efisiensi. Rata-rata efisiensi teknis petani tebu di daerah tersebut mencapai angka tertinggi yaitu 1,00. Namun, situasi ini sangat kontras dengan daerah lain yang akses terhadap subsidi pupuknya terbatas dan ketergantungan pada pihak lain justru berujung pada ketidakfensian.

Putman (1993) menggunakan istilah modal sosial untuk menggambarkan hubungan terkait fokus jaringan sosial horizontal dan kesuksesan ekonomi. Dalam teori modal sosialnya, hubungan sosial di masyarakat mencakup kepercayaan, norma bersama, dan jaringan sosial (Alfiansyah, 2023). Putnam menyatakan bahwa dalam suatu komunitas, ikatan sosial yang kuat akan melahirkan suatu jaringan saling percaya yang mendukung tindakan kolektif demi kepentingan bersama (Umbase et al., 2024).

Ketiga elemen utama tersebut sangat berkaitan dan saling memainkan peran sehingga tercipta suatu tujuan. Di kelompok tani baru, pengelolaan pupuk dilakukan sesuai dengan sistem resmi berdasarkan RDKK tanpa adanya pengaruh dari “kearifan lokal.” Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial di kelompok ini lebih bersifat formal dan struktural, yaitu berlandaskan pada regulasi pemerintah serta keanggotaan yang secara resmi terdaftar dalam kelompok tersebut. Dibandingkan dengan metode pembagian yang merata, sistem ini mengurangi konflik dalam proses distribusi, tetapi juga mengurangi tingkat solidaritas sosial antar petani yang tidak terdaftar dalam RDKK. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modal sosial dalam kelompok ini lebih lemah dalam hal hubungan horizontal, namun lebih kuat dalam aspek vertikal yang berlandaskan aturan dan kepemimpinan resmi.

#### Hubungan Patron-Klien dan Dampak Ekonomi Sosial

Setelah melewati proses tanam dan perawaran, tantangan lain yang harus dihadapi oleh petani yaitu akses penjualan tebu. Petani kecil tidak bisa menjual langsung hasil panennya ke pabrik karena tidak memiliki modal yang kemudian harus menggantungkan diri ke juragan. Kondisi ini, menciptakan relasi patron-klien, di mana patron menjadi pihak yang menyediakan fasilitas, dan klien yang menggantungkan



ekonominya terhadap patron. Berdasarkan dengan kebiasaan, petani yang berhutang ke juragan akan menjual tebunya kepada juragan tersebut. Petani tidak merasa keberatan karena tidak memiliki alternatif lain selain melakukan hal tersebut. Harga tebu ditentukan oleh pihak pabrik dan juragan sehingga petani hanya bisa pasrah dengan harga yang diterima.

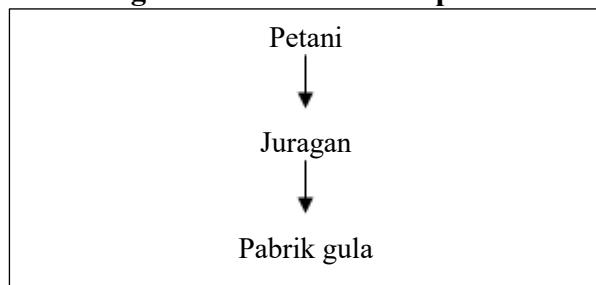
N.T Brata (2021) dalam tulisannya yang membahas tentang modal sosial pendidikan daerah perbatasan di Sei Menggaris-Nunukan, mengemukakan bahwa modal sosial berupa sumber daya baik yang bersifat nyata maupun bersifat virtual, jaringan dan hubungan yang saling mendukung satu sama lain. Aktor yang terlibat dalam jaringan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mempertahankan hubungan sosial yang dapat berguna sebagai sumber daya yang menciptakan manfaat ekonomi dan sosial.

Hasil panen yang diterima petani dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari namun tidak dalam jangka panjang, karena selagi dalam masa menunggu panen dan setelah panen petani tetap harus bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kurun waktu setahun menunggu masa panen, petani tidak hanya mengandalkan penghasilan tebu karena dianggap kurang mencukupi. Kebutuhan tak terduga seperti kebutuhan sosial atau kebutuhan pribadi petani juga menggantungkan diri terhadap juragan. Berdasarkan hasil observasi terdapat petani yang di masa belum panen menghutang kepada jurangannya uang sebesar Rp.5 juta untuk membuat lemari.

Akses ketika panen juga menjadi tantangan bagi petani, curah hujan yang tak menentu ketika sudah masuk masa panen menyusahkan petani karena akses yang harus dilalui sampai ke lahan, akses menuju ke dalam lahan hutan tidak bisa dilewati oleh truk apabila sering terguyur hujan.

(Lestari, K. K., Sumarji, S., & Daroini, 2019) dalam studi mereka mengenai strategi manajemen risiko petani tebu di Tuban mengidentifikasi risiko utama yang dihadapi petani, yaitu cuaca, ketersediaan modal, dan fluktuasi harga. Petani menanggapi risiko ini melalui strategi adaptif seperti meningkatkan modal, mencari pekerjaan tambahan. Temuan ini tidak hanya berlaku bagi petani tebu skala kecil yang bergantung pada sistem utang pupuk, tetapi juga pada hubungan informal dengan ketua kelompok tani atau juragan.

**Bagan 1. Distribusi hasil panen**



**Sumber: Data Penelitian**

(Setiawan et al., 2020) dalam penelitiannya tentang modal sosial di tengah alih fungsi lahan menyatakan bahwa kepercayaan, norma sosial, dan jaringan antara petani adalah faktor utama yang menjaga keberlanjutan usaha pertanian di daerah perkotaan dan pedesaan. Modal sosial ini merupakan modal nonfinansial yang sangat kuat bagi petani, karena menciptakan solidaritas dengan berbagi informasi, perangkat, dan dukungan saat menghadapi risiko.

(Scott, 1972) menjelaskan bahwa hubungan patron-klien bisa terlihat dari terdapat ketidaksetaraan dalam melakukan pertukaran. Ketidaksetaraan tersebut dikarenakan terdapat perbedaan bentuk kekuasaan di mana patron menjadi pihak yang lebih tinggi untuk dapat melindungi kliennya. Praktik hubungan patron-klien masih tampak di luar struktur formal kelompok, yaitu antara para petani dengan



juragan. Juragan memberikan akses terhadap pupuk atau dana talangan, sementara petani kemudian menjual hasil panen mereka kepada juragan sebagai bentuk pengembalian utang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan patron-klien masih mendominasi dalam struktur informal, karena juragan memiliki sumber daya dan jaringan yang tidak dimiliki petani. Bahkan ketika kelompok tani dikelola secara administratif, petani tetap bergantung pada pihak luar kelompok karena keterbatasan modal serta akses yang mereka miliki.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan menanam tebu di Desa Pandean oleh petani tidak hanya didasarkan oleh faktor teknis seperti kemudahan dalam penanaman dan perawatan serta ketahanan terhadap perubahan cuaca, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi yang kompleks. Meskipun demikian, usaha tani tebu masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal akses terhadap pupuk subsidi, ketersediaan modal, serta sistem distribusi hasil panen. Ketimpangan akses terhadap subsidi menciptakan beban tambahan bagi para petani yang tidak memiliki lahan sendiri, sehingga mendorong mereka untuk bergantung pada sistem hutang kepada juragan atau patron. Hubungan antara petani dan juragan menjadi mekanisme utama dalam mengelola usaha tani tebu. Juragan bertindak sebagai penyedia modal, pupuk, serta akses pemasaran, sedangkan petani berada dalam posisi yang tergantung secara ekonomi dan sosial. Modal sosial, yang berupa kepercayaan dan solidaritas antarpetani, berperan penting dalam memperkuat ketahanan petani menghadapi berbagai keterbatasan tersebut. Dengan demikian, pemahaman tentang dinamika sosial dan ekonomi petani tebu tidak bisa dipisahkan dari konteks hubungan kekuasaan, struktur kepemilikan lahan, serta akses terhadap sumber daya. Dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif dan kebijakan

yang berpihak kepada petani untuk mengurangi ketimpangan struktural serta memperkuat posisi mereka dalam sistem agribisnis tebu.

## Daftar Pustaka

- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Azmie, U., Dewi, R. K., & Sarjana, I. D. G. R. (2019). Pola Kemitraan Agribisnis Tebu Di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i2.5062>
- BPS. (2020). *Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Ngawi (kw)*. <https://ngawikab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzY1IzI=/produksi-perkebunan-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-ngawi--kw-.html>
- BPS. (2024). *Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Ngawi (ribu ton)*. <https://ngawikab.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y0hOWWFGZHpPVkpUVjFKU1owVjBhMUI1Wm1aWFp6MDkjMyMzNTIx/produksi-perkebunan-rakyat-menurut-jenis-tanaman-di-kabupaten-ngawi--ribu-ton-.html?year=2024>
- Fitriani, F., Nailah, N., & Syarif, A. (2023). Analisis Efisiensi Usahatani Tebu Rakyat di Desa Kampung Beru Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 67–75.
- Harlianingtyas, I., Hartatie, D., & Salim, A. (2018). Modeling of rainfall and fertilization factor of sugarcane productivity in Asembagus sugar factory Situbondo. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 207(1). <https://doi.org/10.1088/1755->



1315/207/1/012013

- Lestari, K. K., Sumarji, S., & Daroini, A. (2019). Strategi manajemen risiko petani tebu di Kabupaten Tuban. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*.
- Nurul Huda, S. (2022). Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Perdesaan. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 4(2), 31–36. <https://doi.org/10.51486/jbo.v4i2.79>
- Scott, J. C. (1972). *Patron-Clients Politics and Political Change in Southeast Asia*.
- Setiawan, T. P., Ebrilyani, E., & Azilla, E. N. (2020). Modal Sosial Dalam Keberlanjutan Pertanian Di Tengah Alih Fungsi Lahan Di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/agricore.v5i1.27464>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). *ALFABETA*.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. *ALFABETA*.
- Trisnu Brata, N. (2012). Plantation Cultural Corelation and the Phenomena of “Buruh Borong” on Palm Oil Plantation in West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(3).
- Trisnu Brata, N. (2020). Hubungan Budaya Bekerja dengan Environment Niche dan Dampak Ekonomi-Sosial. *LPPM Universitas Negeri Semarang*.
- Trisnu Brata, N. (2021). Menelisik Modal Sosial Pendidikan Daerah Perbatasan di Sei Menggaris-Nunukan. *Universitas Negeri Semarang*. *LPPM Universitas Negeri Semarang*.
- Umbase, R. S., Kartini, N. W., Mesra, R., & Manado, U. N. (2024). Peran Komunitas Lokal dalam Mempromosikan Keberlanjutan Usaha Pedagang Kecil di Desa Mopolo. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 2---8. <https://doi.org/10.53682/jpsre.v5i1.9914>
- Var, A., Musaiyaroh, A., Ekonomi, J. I., Ekonomi, F., & Jember, U. (2016). Pertanian Sebagai Kearifan Lokal Provinsi Jawa Timur : Pendekatan Vector Seminar Nasional dan Call for Paper PERTANIAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL PROPINSI JAWA TIMUR : PEDEKATAN VECTOR AUTOREGRESSION ( VAR ). *Dinamika Global : Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal*, February, 1–11.



860